KOMUNIKASI RITUAL TARAWANGSA DAN JENTRENG

(Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Komunikasi Ritual Pertunjukkan Kesenian Tarawangsa dan Jentreng di Masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang)

Reska Trianti
NIM. 41813127

Ilmu Komunikasi Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia Bandung

Email : reretrianti@gmail.com

Abstract

*This research was conducted to explain in detail about Ritual Communication in Tarawangsa and Jentreng Arts at Rancakalong Community of Sumedang Regency. The focus of the problem is devided into the sub-micro issues of communicative situations, communicative events, and communicative actions in Arts of Tarawanga and Jentreng***.**

The results showed that Rancakalong Community use Buhun Sundanese language as a communication media. Communicative Situation in Tarawangsa and Jentreng Arts Show was held at Rancakalong Tourism Village with spesific part inside which is sacred and as a place to interact Rancakalong community. Communicative Events in Tarawangsa and Jentreng Arts Show is a special ritual-shaped celebration that was initiated from ancestral customs as a form of gratitude to Allah and a form of respect to Nyai Pohaci, while the Communicative Actions contained in Tarawangsa and Jentreng Art Performances is this art must continue to be done in order to gain blessings.

Keyword*: Ethnography Communication, Communication Activity, Communicative Situation, Communicative Events, Communicative Acts, Tarawangsa and Jentreng Art Performances.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan secara terperinci mengenai Komunikasi Ritual dalam Kesenian Tarawangsa dan Jentreng di Masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang. Fokus masalah tersebut peneliti bagi ke dalam sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam Kesenian Tarawanga dan Jentreng.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Rancakalong menggunakan Bahasa Sunda *Buhun* (halus) sebagai alat komunikasinya. Situasi Komunikatif dalam Pertunjukkan Kesenian Tarawangsa dan Jentreng bertempat di Desa Wisata Rancakalong dengan bagian khusus didalamnya yang bersifat sakral dan sebagai tempat berinteraksi masyarakat Rancakalong. Peristiwa Komunikatif dalam Pertunjukkan Kesenian Tarawangsa dan Jentreng yaitu perayaan berbentuk acara ritual khusus yang bermula dari kebiasaan nenek moyang sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah dan bentuk penghormatan kepada *Nyai Pohaci*, sedangkan Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam Pertunjukkan Kesenian Tarawangsa dan Jentreng yaitu kesenian ini harus terus dilakukan agar mendapatkan keberkahan.

Kata kunci *:* Etnografi Komunikasi, Aktivitas Komunikasi, Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif, Tindakan Komunikatif, Pertunjukkan Kesenian Tarawangsa dan Jentreng.

I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Tarawangsa dan jentreng merupakan salah satu kesenian yang masuk dalam komunikasi ritual dan dilaksanakan di Desa Wisata Rancakalong yang memunculkan aspek budaya dan di dalamnya terdapat banyak simbol-simbol komunikasi sebagai bahasa yang digunakan. Bagi masyarakat Rancakalong, seni tarawangsa dan jentreng merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya, sebab kesenian tersebut adalah alat komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Berdasarkan pra riset yang telah peneliti lakukan, peneliti memperoleh data melalui pengamatan sementara dan wawancara dengan narasumber bernama Abah Oting Keset yang mengatakan:

"tarawangsa sinareng jentréng téh nyaéta tradisi anu kedah dilakonan ku urang sadaya, khususna anu aya di Rancakalong anu mangrupa dimaénkeuna tarawangsa sareng jentréng ogé tari babarengan pikeun ngucapkeun rasa syukur ka Gusti Allah anu masihan kanikmatan sarta kasenian ieu ogé ngandung papatah atawa naséhat keur kahirupan urang" (tarawangsa dan jentreng itu semacam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat disini.yaitu dengan memainkan alat musik tarawangsa dan jentreng juga menari bersama-sama guna mengucapkan rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan kenikmatan, dan didalamnya juga ada pepatah atau nasihat untuk hidup).

Melalui pertunjukkan kesenian tarawangsa dan jentreng masyarakat mencoba menyampaikan pesan dengan menggunakan simbol yang khas yaitu bahasa Sunda *Buhun* yang penggunaan bahasanya hanya ada ditingkatan masyarakat sekitar.

Sunda *Buhun* merupakan bahasa jaman dahulu (bahasa halus) yang dalam masyarakat Sunda tujuan penggunaan bahasa tersebut yaitu untuk berkomunikasi, berinteraksi, menasehati dirinya sendiri dan juga orang lain. Hal tersebut bertujuan untuk melakukan hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan manusia. Sunda *Buhun* ini akan terdengar seperti peribahasa yang halus dalam bahasa Sunda.

Pertunjukkan kesenian ini sangat menarik untuk di teliti. Karena dalam *setting* alamiahnya, pertunjukkan kesenian tarawangsa mengandung unsur-unsur komunikasi yang di kemas dalam suatu budaya dan tradisi di lingkungan masyarakat tersebut. Pada konteks ini pola interaksi antarmanusia akan muncul melalui perilaku, ide, atau gagasan melalui lambang atau simbol karena potensi perilaku akan memunculkan potensi komunikasi, begitupun sebaliknya.

Tarawangsa dan jentreng merupakan jenis tradisi seni pertunjukan dalam masyarakat Sunda di provinsi Jawa Barat. Khususnya pada masyarakat Sunda saat ini, kesenian ini masih terdapat di tiga kabupaten di Jawa Barat, yaitu Sumedang, Bandung dan Tasikmalaya, serta satu kabupaten di provinsi Banten, yaitu pada masyarakat Baduy di kabupaten Lebak.

Budaya dan komunikasi seperti dua sisi mata yang tidak dapat dipisahkan.

Bahwasanya, budaya diciptakan, dibentuk, dikonstruksikan dan dipelajari dalam suatu lingkungan akan terjadi melalui komunikasi; sebaliknya praktek-praktek komunikasi diciptakan dan dibentuk melalui budaya.

Pertunjukkan kesenian tarawangsa dan jentreng ini menghasilkan suatu interaksi atau komunikasi antara para pemain kesenian serta orang-orang yang melakukan tarian sampai akhirnya masyarakat akan ikut serta dalam pertunjukkan tersebut. Hal ini erat kaitannya dengan studi etnografi komunikasi.

Etnografi komunikasi memfokuskan perhatian pada perilaku komunikasi dalam suatu tema kebudayaan tertentu yang dalam hal ini adalah pertunjukkan kesenian tarawangsa dan jentreng. Berbagai unsur-unsur komunikasi akan menyatu bersama pertunjukkan kesenian tersebut. Cara berkomunikasi itu sendiri menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun non verbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi.

Hymes dalam buku Engkus Kuswarno menjelaskan tentang aktivitas komunikasi yaitu "Aktivitas yang khas dan kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula." (Kuswarno, 2008:42)

Masyarakat Rancakalong sendiri adalah masyarakat yang menganut agama Islam dan sangat patuh memegang tradisi yang secara turun-menurun telah diturunkan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi. Hymes dalam buku Engkus Kuswarno juga mengemukakan tentang mendeskripsikan dan menganalisis etnografi komunikasi memerlukan pemahaman-pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi. Unit-unit tersebut adalah situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. (Kuswano, 2008 : 41)

Situasi komunikatif disini adalah konteks terjadinya komunikasi itu sendiri. Situasi yang sama dapat mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten dalam aktivitas yang sama yang terdapat dalam komunikasi yang sedang berlangsung atau terjadi, meskipun terdapat divertasi dalam interaksi yang terjadi disana. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, yaitu ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh, sedangkan tindak komunikati adalah fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal. (Kuswarno, 2008 : 41)

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menganggap bahwa pertunjukkan Tarawangsa dan Jentreng yang dilakukan oleh masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang ini memiliki banyak hal yang bisa diteliti dari sisi komunikasi. Melalui studi etnografi komunikasi, maka aspek-aspek komunikasi tersebut dapat dijelaskan secara detil dan lengkap.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1.2.1. Pertanyaan Makro

Bagaimana Komunikasi Ritual Tarawangsa dan Jentreng di Masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang?

1.2.2. Pertanyaan Mikro

Untuk mempermudah pembahasan hasil penelitian, peneliti menjabarkan inti permasalahan ke dalam sub-sub masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif** dalam Komunikasi Ritual Kesenian Tarawangsa dan Jentreng di Masyarakat Rancakalong?
2. Apa **Peristiwa Komunikatif** yang terjadi dalam Komunikasi Ritual Kesenian Tarawangsa dan Jentreng di Masyarakat Rancakalong?
3. Bagaimanakah **Tindakan Komunikatif** dalam Komunikasi Ritual Kesenian Tarawangsa dan Jentreng di Masyarakat Rancakalong?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memberi gambaran-gambaran secara mendalam dan terperinci tentang "Komunikasi Ritual Tarawangsa dan Jentreng di Masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang".

4.2. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini dapat memperoleh hasil yang maksimal maka peneliti terlebih dahulu mengerucutkan tujuan agar terarah sesuai dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui **Situasi Komunikatif** dalam Komunikasi Ritual Kesenian Tarawangsa dan Jentreng di Masyarakat Rancakalong.
2. Untuk Mengetahui **Peristiwa Komunikatif** dalam Komunikasi Ritual Kesenian Tarawangsa dan Jentreng di Masyarakat Rancakalong.
3. Untuk Mengetahui **Tindakan Komunikatif** dalam Komunikasi Ritual Kesenian Tarawangsa dan Jentreng di Masyarakat Rancakalong.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1. Tinjauan Pustaka

Bab ini, akan menjelaskan berbagai tinjauan atau teori-teori yang relevan dan penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis yang berhubungan dengan penelitian ini. Pada Bab ini pula akan dijelaskan mengenai *study literature*, dokumen atau arsip yang mendukung, yang telah dilakukan sebagai pedoman pelaksanaan pra penelitian.

2.1.2. Tinjauan Tentang Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana segala sesuatu yang dilakukan tidak bisa di lakukan sendiri, harus ada orang lain yang membantu, untuk itu manusia sangat diharuskan untuk berkomunikasi yaitu saling bertukar pesan satu sama lain antar individu. Komunikasi merupakan dasar membangun antar manusia, agar tercapai sesuatu pengertian atau kesepakatan bersama. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh sesorang kepada orang lain, untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara langsung, maupun tidak langsung. Jadi tujuan komunikasi adalah memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku.

2.1.3. Tinjauan Tentang Tradisi Sosiokultural dalam Komunikasi

Tradisi ini memfokuskan diri pada bentuk-bentuk interaksi antar manusia dari pada karakteristik individu atau model mental. Interaksi merupakan proses dan tempat makna, peran, peraturan, serta nilai budaya yang dijalankan.

2.1.4. Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Komunikasi Non Verbal

2.1.4.1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan non verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih hampir semua rangsangan bicara dan kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja.

2.1.4.2. Komunikasi Non Verbal

Inti utama proses komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator di satu pihak dan penerimaan pesan oleh komunikan di pihak lainnya. Kadar yang paling rendah dari keberhasilan komunikasi diukur dengan pemahaman komunikan pada pesan yang diterimanya. Pemahaman komunikan terhadap isi pesan atau makna pesan yang diterimanya merupakan titik tolak untuk terjadinya perubahan pendapat, sikap, dan tindakan.

2.1.5. Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Dalam pengertiannya, Aktivitas Komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif .

2.1.6. Tinjauan Tentang Komunikasi Ritual

Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (nyanyi *Happy Birthday* dan pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), *siraman*, pernikahan (*ijab-qabul*, *sungkem* kepada orang-tua, *sawer*, dan sebagainya), ulang tahun perkawinan, hingga upacara kematian.

2.1.7. Tinjauan Tentang Kebudayaan

Secara umum budaya sendiri budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal- hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai "Kultur" dalam bahasa Indonesia. (Koentjaraningrat, 2009:146).

2.1.8. Tinjauan Tentang Kesenian

Seni atau kesenian bagaimanapun adanya sangatlah menarik untuk diperhatikan dan diteliti. Sebagai makhluk yang sempurna manusia diberi naluri dan perasaan yang halus sehingga dapat merasakan keindahan, melihat, meraba, atau mendengar sesuatu yang selaras dan simetris, disinilah letak pentingnya seni atau kesenian, karena seni langsung berhubungan dengan perasaan manusia.

2.1.9. Tinjauan Tentang Media Tradisional

Media tradisional tidak sama dengan media massa. Menurut James Danandjaja dalam karya ilmiah Yermia Djefri Manafe, media massa adalah media dengan menggunakan alat teknologi komunikasi modern, sedangkan media tradisional adalah alat komunikasi yang sudah lama digunakan di suatu tempat (desa) sebelum kebudayannya tersentuh oleh teknologi modern dan sampai sekarang masih digunakan di daerah itu.

2.2. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran peneliti mengaplikasikan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian mengenai komunikasi ritual tarawangsa dan jentreng dimana pertunjukkan kesenian ini mengandung pesan-pesan dan aktivitas komunikasi.

2.2.1. Interaksi Simbolik

Simbol merupakan hasil kreasi manusia dan sekaligus menunjukkan tinggi kualitas budaya manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis (*verbal*) maupun melalui isyarat-isyarat tertentu (*nonverbal*). Simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima, karena itu memberi arti terhadap simbol yang dipakai dalam berkomunikasi bukanlah hal yang mudah, melainkan suatu persoalan yang cukup rumit.

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif, dengan studi etnografi komunikasi, teori subtantif yang digunakan yaitu dengan teori interaksi simbolik, dimana teori tersebut digunakan untuk menganalisis komunikasi ritual tarawangsa dan jentreng di masyarakat Rancakalong.

3.2. Informan Penelitian

3.2.1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang melakukan penelitian (peneliti), sedangkan penelitian adalah orang atau sesuatu yang diteliti. Subjek dalam konsep penelitian merujuk pada responden, informan yang hendak diminati informasi atau digali datanya, sedangkan objek merujuk pada masalah atau tema yang sedang diteliti.

3.2.2. Teknik Penentuan Informan

Basrowi dan Sudikin dalam Engkus Kuswarno menjelaskan bahwa informan tidak lain adalah seorang pembicara asli yang berbicara dan mengulang kata-kata, frase, dan dialek dalam bahasanya sendiri. Informan akan snagat membantu peneliti untuk menjadi bagian dan mengerti kebudayaan masyarakat yang diteliti. (Kuswarno, 2008 : 63)

3.3. Teknik Pengumpulan Data

3.3.1. Studi Lapangan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pencarian data melalui cara-cara yang khas yang terdapat dalam penelitian etnografi komunikasi dan merupakan data primer, yaitu:

1. Observasi Partisipan
2. Wawancara Mendalam
3. Catatan Lapangan *(Field Note)*
4. Dokumentasi

3.3. Studi Pustaka

Peneliti juga menggunakan pencarian data melalui sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini, sebagai data sekunder dan sebagai penunjang penelitian, diantaranya:

1. Studi literatur
2. *Internet Searching*

3.4 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

3.5. Teknik Analisa Data

Berikut teknik analisis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Creswell dalam buku Engkus Kuswarno (2008) :

1. Deskripsi
2. Analisis
3. Interpretasi

3.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat Desa Wisata Rancakalong Kabupaten Sumedang.

3.6.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam bulan) tepatnya terhitung mulai bulan Februari s/d Juli 2017. Waktu pelaksanaan ini dimulai dari persiapan, penelitian lapangan, penyusunan, dan tahap terakhir penelitian hingga pelaksanaan sidang.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan dan menguraikan secara terperinci hasil penelitian di lapangan kemudian dianalisis dan dibahas sesuai dengan tradisi etnografi komuniksasi yang nantinya akan muncul proposisi-proposisi dari data yang peneliti dapatkan selama proses penelitian. Data-data yang diperoleh disesuaikan berdasarkan tema yang diangkat yang tercantum dalam rumusan makro tentang, Komunikasi Ritual Tarawangsa dan Jentreng di Masyarakat Rancakalong.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa observasi lapangan peneliti dengan informan penelitian mengenai Komunikasi Ritual Tarawangsa dan Jentreng ini relevan. Baik dari sisi situasi komunikatif, peristiwa komunikatif hingga tindakan komunikatif.

4.2. Pembahasan

Komunikasi ritual tarawangsa dan jentreng merupakan suatu bentuk rasa syukur masyarakat Rancakalong kepada Allah SWT dan merupakan suatu bentuk penghormatan dari masyarakat Rancakalong kepada leluhur. Ritual ini dilakukan karena leluhur sebelumnya telah memperlihatkan suatu bentuk perhatiannya dalam pertunjukkan kesenian tarawangsa dan jentreng. Komunikasi ritual tersebut memperlihatkan komunikasi verbal dan non verbal yang diperlihatkan oleh masyarakat Rancakalong.

Komunikasi ritual tarawangsa dan jenteng menjadi sebuah media komunikasi dengan Tuhan (komunikasi transendental) dan leluhur mereka, bentuk komunisinya diwujudkan melalui pembacaan doa dan *Sahadat Sunda* yang hanya ada ditatanan masyarakat Rancakalong. Doa-doa tersebut dimaksudakan agar seluruh perangkan yang menunjang tradisi ini dapat dipergunakan dalam ritual tarawangsa dan jentreng dengan lancar dan tanpa hambatan.

Bahasa yang merupakan transaksi simbol bagi masyarakat Rancakalong ini mereka representasikan ke dalam suatu Bahasa Sunda *Buhun* yang menjadi ke khasannya. Peneliti melihat bahwa variasi kebahasaan pada masyarakat tutur di Rancakalong ini memperlihatkan bahwa bahasa dominan digunakan dalam

berkomunikasi oleh masyarakat Rancakalong.

Bahasa tersebut tidak dapat dilepasskan dari ruang gerak masyarakat Rancakalong dengan segala aktifitas yang dilangsungkan selama enam hari di Desa Wisata Rancakalong. Peneliti melihat bahwa masyarakat Rancakalong dan bahasa adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Mereka saling berkomunikasi karena memiliki kepemahaman yang sama dalam mengungkapkan pemikirannya mengenai kesenian tarawangsa dan jentreng ini.

Sunda *Buhun* (halus) ini menjadi pedoman yang sama bagi masyarakat Rancakalong sebagai suatu media proses penyampaian dan penerimaan pesan yang hanya ada pada tatanan masyarakat tersebut dan merupakan suatu ciri khas yang juga hanya dimengerti oleh masyarakat Rancakalong. penggunaan bahasa pada masyarakat ini peneliti lihat sebagai suatu *speech community.*

5. Simpulan

Komunikasi Ritual**,** Tarawangsa dan jentreng merupakan suatu tradisi yang diturun-temurunkan oleh nenek moyang mereka untuk melaksanakan ritual secara khusus yang dilaksanakan pada saat panen padi telah selesai dan hasil padi telah dikumpulkan. Akan tetapi, setiap rangkaiannya mempunyai makna yang sama dan aktivitas khas yang sama pula. Pelaksanaanya dimulai dari dimainkannya tarawangsa dan jentreng sebagai tanda prosesi akan segera dimulai, proses itu sangat sakral dan memakan waktu yang lama. Namun, setiap rangkaiannya tetap memiliki makna yang sama yaitu sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah S.W.T dan penghormatan kepada jasa leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

Basrowi. 2014. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Creswell, John W. 2010. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Effendy, Onong Uchjana, 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi. Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjajaran.

Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2012. *Teori Komunikasi.* Jakarta: Salemba Humanika.

Marzali, Amri, 2006. *Metode Etnografi* .Yogakarta, Tiara Wacana.

Moleong Lexy J. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif(Edisi Revisi)*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2013. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____., Jalaluddin Rakhmat. 2014. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____., Solatun. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi:*

Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nurudin. 2014. *Sistem Komunikasi Indonesia.* Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.

Ruben, Brent D., Lea P. Stewart. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Soekanto, Soejono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Spradley. James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.

Internet Searching :

Aida Rahmatari. *Konsep Seni dan Budaya*. https://www.scribd.com/doc/283771864/Konsep-Seni-dan-Budaya-Indonesia. Diakses Kamis, 09 Maret 2017 Pukul 14.47.

Ela Yulaeliah. *Tarawangsa dan Jentreng dalam Upacara Ngalaksa*. Journal.isi.ac.id. Diakses Rabu, 29 Maret 2017 Pukul 19.38.

Kiki Zakiah. *Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode*. Diakses Rabu, 22 Februari 2017 Pukul 18.01.

Pamela Joyce Gerber. 2012. *Virtually Present: An ethnography of Communication Look At The Shaping of Social Rules in Small Group Interactions Mediated by Mobile Devices*. New Mexico, 2007 : The University Of New Mexico. http://repository.unm.edu/bitstream/handle/1928/22000/GerberThesis.pdf?sequence=. Diakses Senin, 20 Maret 2017 Pukul 08.58.

Sumedang Online. *Geografis dan Topografi Sumedang.* www.sumedangonline.com/geografis-dan-topografi-sumedang/2251 Diakses Kamis, 30 Maret 2017 Pukul 09.38.

Sylvia Agus. 2012. *Komunikasi Ritual Pagelaran Seni Kuda Renggong*. http:// elib.unikom.ac.id/files/disk1/600/jbptunikompp-gdl-sylviaagus-29970-11-unikom_s-i.pdf. Diakses Senin, 20 Maret 2017 Pukul 07.56.

http://galeriindustrisumedang.blogspot.co.id/p/blog-page_8202.html Diakses Kamis, 30 Maret Pukul 19.16.

http://pnpmsumedang.blogspot.co.id/2013/10/profil-upk-kecamatan-rancakalong.html. Diakses Kamis, 30 Maret 2017 Pukul 19.21.